



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 4 Bulan Agustus Tahun 2024 Halaman 2876 - 2886

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Menuju Karir Sukses: Studi Deskriptif Kesiapan Kerja, *Work-Based Learning*, dan *Employability Skills* pada Siswa

Lutvia Nur Aini^{1✉}, Ruri Nurul Aeni Wulandari²

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2}

e-mail : lutvianur.20049@mhs.unesa.ac.id¹, ruriwulandari@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian mengangkat masalah tingkat pengangguran per Agustus 2023, sekolah menengah kejuruan masih berada pada posisi tertinggi 9,31% diakibatkan kesiapan kerja siswa yang kurang optimal, pengimplementasian program WBL yang belum sesuai dengan bidang yang ditekuni, dan *employability skills* siswa yang belum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kesiapan kerja, WBL, dan *employability skills* mampu menuntun siswa sukses dengan karir yang dipilihnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif dengan subjek siswa kelas XII OTKP SMKN 10 Surabaya yang berjumlah 138 siswa dengan melibatkan 103 sampel. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan berbantuan *software SPSS* 29. Temuan penelitian ini mengindikasi bahwa dalam kesiapan kerja, siswa cenderung memiliki kemampuan berorganisasi yaitu mampu bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil dilihat dari nilai mean sebesar 4,44. Temuan lainnya dalam WBL, siswa lebih unggul dalam *work-process* dilihat dari nilai mean sebesar 4,56, dimana bimbingan mentor sangat diperlukan dalam kesuksesan karir. Dalam penguasaan *employability skills* siswa, kemampuan tertinggi ada pada kemampuan *self-management* dengan nilai mean sebesar 4,43 yang berarti siswa dapat mengelola waktu dengan baik saat pelaksanaan WBL. Dengan meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui implementasi WBL yang optimal dan mengembangkan *employability skills*, siswa akan mencapai kesuksesan karir yang dipilihnya.

Kata Kunci: karir, kesiapan kerja, *work-based learning*, *employability skills*, studi deskriptif

Abstract

Research raises the issue of the unemployment rate as of August 2023, vocational high schools are still at the highest position of 9.31% due to students' work readiness being less than optimal, the implementation of the WBL program not being in line with the field they are studying, and students' employability skills not being in line with world needs. Work. This research aims to analyze how work readiness, WBL, and employability skills can guide students to success in their chosen careers. This research is included in quantitative descriptive research with the subject of class XII OTKP SMKN 10 Surabaya students totaling 138 students involving 103 samples. Data analysis used descriptive analysis with the help of SPSS 29 software. The findings of this research indicate that in work readiness, students tend to have organizational skills, namely being able to be responsible for the decisions they make, as seen from the mean value of 4.44. Another finding in WBL, students are superior in work-process seen from the mean value of 4.56, where mentor guidance is very necessary for career success. In mastering students' employability skills, the highest ability is self-management ability with a mean value of 4.43, which means students can manage time well when implementing WBL. By increasing students' work readiness through optimal implementation of WBL and developing employability skills, students will achieve success in their chosen careers.

Keywords: career, job readiness, *work-based learning*, *employability skills*, descriptive study

Copyright (c) 2024 Lutvia Nur Aini, Ruri Nurul Aeni Wulandari

✉ Corresponding author :

Email : lutvianur.20049@mhs.unesa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6996>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam era yang terus berkembang ini, persaingan di pasar kerja semakin ketat mengakibatkan susahnya mencari pekerjaan apalagi untuk lulusan sekolah menengah. Oleh karena itu untuk memenuhi tuntutan pada dunia kerja yang semakin kompleks, perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul. Strategi yang dapat digunakan yaitu membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan melalui pendidikan sekolah kejuruan. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan keahlian teknis, sekolah menengah kejuruan (SMK) memainkan peran sentral dalam menyiapkan siswanya untuk terjun ke dunia kerja (Wahyuningsih & Nugroho, 2024). Kurikulum SMK didesain untuk menciptakan lulusan yang siap untuk memasuki dunia kerja dengan dibekali keterampilan dan keahlian profesional pada bidangnya, serta untuk menjawab kebutuhan dunia kerja yang akan datang. Namun pada kenyataannya, berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2023) mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Agustus 2023, lulusan SMK menduduki posisi tertinggi dengan persentase 9,31% dari tingkat pendidikan lainnya. Hal ini didasari oleh kesiapan kerja yang kurang optimal karena banyak siswa yang belum memutuskan pilihan apakah akan melanjutkan ke perguruan tinggi ataukah bekerja (Trisnawati, 2017). Kesiapan kerja sendiri menurut Pujianto & Arief, (2017) merupakan keadaan dimana siswa memiliki kesiapan mental, fisik, pengalaman, keterampilan, pengetahuan, dan tindakan dalam menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuannya.

SMKN 10 Surabaya merupakan salah satu SMK Negeri yang memiliki reputasi yang baik di Surabaya dan siswanya telah meraih prestasi di berbagai bidang, baik akademik maupun non akademik. Sekolah ini memiliki 8 kompetensi kejuruan yang salah satunya berfokus pada pengembangan kompetensi siswa dalam bidang administrasi perkantoran yaitu OTKP. Berdasarkan hasil observasi awal untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja siswa OTKP, sebanyak 54,2% siswa belum siap bekerja. Artinya lebih dari separuh populasi OTKP belum memiliki kesiapan kerja. Angka ini masih tergolong tinggi mengingat SMK merupakan wadah dalam mencetak generasi siap kerja dalam kesuksesan karir mereka. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan *work-based learning* (WBL) telah menjadi fokus utama dalam mengembangkan kesiapan kerja siswa.

WBL menurut Halili et al., (2023) merupakan metode pembelajaran kontekstual yang memberikan siswa pengalaman kerja praktis di lingkungan kerja yang sesungguhnya, melalui kerja sama dengan dunia industri dan dunia kerja (IDUKA). Pendekatan ini dianggap sebagai cara yang efektif dalam mempersiapkan siswa terjun ke dunia kerja. Namun seperti yang dikatakan oleh Sari et al., (2019) bahwa IDUKA belum sepenuhnya percaya pada siswa SMK untuk diberikan beban pekerjaan sehingga ada beberapa siswa yang menganggur. Misalnya perusahaan hanya memberikan tugas umum saja seperti menyalin dan menggandakan dokumen bahkan ada yang tidak diberikan tugas sehingga siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di kantor hanya dengan duduk serta mengamati tanpa melakukan tugas yang sesuai dengan bidangnya. Dari hal tersebut, siswa belum dapat mengaplikasikan keterampilan yang sesuai dengan bidangnya sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman yang cukup untuk kesiapan kerja siswa.

Selain WBL, penting juga bagi untuk memiliki *employability skills* yang kuat untuk memastikan kesiapan kerja siswa (Bawica, 2021; Yolanda et al., 2023). *Employability skills* ini mencakup berbagai keterampilan, mulai dari kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemampuan menggunakan teknologi, hingga kemampuan beradaptasi (Tajuddin et al., 2022). Namun seperti yang diungkapkan oleh (Rosenberg et al., 2012) bahwa *employability skills* yang paling diperlukan untuk kecakapan kerja dan paling dibutuhkan di industri 4.0 namun kurang dimiliki lulusan adalah keterampilan dasar literasi dan numerasi, serta komunikasi. Seperti yang diketahui melalui wawancara bahwa ada siswa yang memiliki kepribadian yang tertutup dan kurangnya keterampilan dalam sosial, sehingga kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja. Hal ini berdampak saat penempatan WBL, meskipun berada pada jurusan OTKP yang salah satu kompetensinya bagian layanan pelanggan maupun *front office*, jika tidak memiliki komunikasi yang baik maka perusahaan bisa saja menempatkan siswa tersebut ke bagian lain meskipun tidak sesuai dengan jurusannya. Oleh karena itu,

keterampilan komunikasi merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan bisnis global yang kompetitif saat ini (Huq & Gilbert, 2013).

Penelitian terdahulu dari Baharin & Hanafi, (2020) menyebutkan jika kesiapan kerja merupakan salah satu indikator dalam kemajuan karir. Temuan penelitian ini mengeksplorasi hubungan yang positif antara kesiapan kerja dengan karir efikasi diri. Untuk maju dan relevan dengan tuntutan zaman maka siswa perlu menyesuaikan diri dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini. Sejalan dengan yang dikatakan oleh McGunagle & Zizka, (2020) untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten dan sukses dalam karir, lulusan harus memiliki *employability skills*. Namun pada kenyataannya, masih terdapat adanya kesenjangan antara keterampilan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja abad 21 ini (Collet et al., 2015; McGunagle & Zizka, 2020; Rosenberg et al., 2012). Oleh karena itu, untuk menjembatani *gap* lulusan dengan kebutuhan masa depan perlu strategi dalam mengembangkan *employability skills* siswa yaitu melalui program WBL. Seperti yang dikatakan oleh Odio et al., (2014) bahwa dengan implementasi program WBL, siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka sehingga dapat mencapai tujuan karir mereka di masa depan. Namun ini berbanding terbalik dengan penelitian yang menyatakan bahwa WBL, belum mampu untuk membuat siswa membentuk kesiapan kerja siswa dengan baik (Neswari & Dwijayanti, 2022), dan meskipun ada kecenderungan bahwa individu yang memiliki tingkat keterampilan 4.0 memiliki kesiapan kerja yang tinggi, namun keterampilan tersebut belum mampu berkontribusi dalam membentuk kesiapan kerja siswa (Hosain et al., 2021).

Berdasarkan inkonsistensi hasil di atas, peneliti mengambil variabel kesiapan kerja, WBL, dan *employability skills* sebagai fokus utama, karena masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor bagaimana WBL dan *employability skills* mempersiapkan kesiapan kerja siswa untuk kesuksesan karir siswa kelas XII OTKP SMKN 10 Surabaya. Oleh karena itu, studi deskriptif tentang WBL, *employability skills*, dan kesiapan kerja penting dilakukan. Penelitian sebelumnya mengkaji bagaimana WBL dan *skills* dapat mempengaruhi kesiapan kerja. Penelitian ini berfokus pada penilaian mendalam kesiapan kerja, *work-based learning*, dan *employability skills* pada siswa SMK jurusan OTKP di SMKN 10 Surabaya, dengan mempertimbangkan konteks industri 4.0 yang menuntut keterampilan digital dan adaptif. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan mengidentifikasi *employability skills* yang dibutuhkan oleh industri dan kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki siswa dan yang dibutuhkan oleh industri. Tujuannya tidak hanya memberikan wawasan efektivitas WBL dalam mempersiapkan siswa untuk karir mereka, tetapi juga akan membantu mengidentifikasi keterampilan yang perlu ditingkatkan dalam pendekatan pendidikan. Informasi ini sangat berharga dan relevan bagi siswa dalam memilih jurusan dan mempersiapkan diri untuk karir di masa depan, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan industri 4.0. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengetahuan di bidang kesiapan kerja, program WBL, dan *employability skills* pada siswa SMK. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu sekolah, pemangku kepentingan lainnya, dan siswa dalam memperbaiki program WBL yang dapat meningkatkan kesiapan kerja dan *employability skills* mereka, sehingga mereka dapat mencapai karir yang sukses di era industri 4.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk melihat deskripsi data kesiapan kerja, WBL, dan *employability skills* pada siswa kelas XII OTKP SMKN 10 Surabaya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII OTKP SMKN 10 Surabaya dengan jumlah keseluruhan 138 siswa dengan jumlah sampel yang telah melalui perhitungan slovin sebanyak 103 responden.

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang dibagikan secara acak pada populasi. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan tentang profil siswa, pengalaman WBL, *employability skills*, dan kesiapan kerja dengan rentang jawaban 1 – 5. Kesiapan kerja diukur menggunakan 4 indikator yang diadopsi dari Caballero &

Walker, (2010) yang terdiri dari karakteristik personal, kemampuan berorganisasi, kompetensi kerja dan kecerdasan sosial. Pengalaman WBL diukur dengan 5 indikator yang diadopsi dari Sudarsono, (2022) yang terdiri dari *responsibility, cooperation, knowledge, work-process, dan punctuality*. *Employability skills* diukur dengan 4 indikator diadopsi dari NCERT, (2018) yang terdiri dari kemampuan berkomunikasi, *self-management*, kemampuan teknologi, dan kemampuan wirausaha. Pada masing-masing indikator terdiri atas 2 item pernyataan, jadi total keseluruhan pernyataan adalah 26.

Sebelum kuesioner dibagikan untuk dilakukan penelitian, kuesioner telah terlebih dahulu di uji cobakan pada responden di luar sampel yang diteliti untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen oleh 32 responden dengan item pernyataan sebanyak 26 diperoleh hasil bahwa seluruh pernyataan dinyatakan valid. Diperoleh hasil, bahwa nilai r hitung yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan nilai r tabel, yang disimpulkan bahwa semua item sebanyak 26 pernyataan valid. Serta melalui perhitungan reliabilitas, diperoleh hasil bahwa nilai *Cronbach's Alpha* semua variabel lebih tinggi dibanding 0,70. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa semua item pernyataan setiap variabel reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data, kuesioner didistribusikan melalui *google form* pada responden yaitu siswa kelas XII OTKP SMKN 10 Surabaya melalui media *Whatsapp*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif berbantuan *software SPSS 29* untuk mengetahui distribusi frekuensi, standar deviasi, dan rata-rata skor WBL, *employability skills*, dan kesiapan kerja siswa. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan penyebaran kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti berupa data tracer study, informasi penempatan siswa, daftar siswa, serta kajian literatur dari artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui gambaran penyebaran data, dilakukan uji statistik deskriptif dari variabel WBL, *employability skills*, dan kesiapan kerja. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

| | Descriptive Statistics | | | | |
|-----------------------------|------------------------|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| WBL | 103 | 36 | 50 | 44.56 | 4.151 |
| Employability Skills | 103 | 23 | 40 | 33.06 | 4.046 |
| Kesiapan Kerja | 103 | 24 | 40 | 33.43 | 3.762 |
| Valid N (listwise) | 103 | | | | |

Sumber: data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 1, variabel WBL diperoleh rentang data dari 36 hingga 50 yang menunjukkan variasi nilai antara nilai terendah dan tertinggi, rata-rata nilai dalam kumpulan data sekitar 44,56, dan standar deviasi 4,151 yang menunjukkan standar deviasi yang relatif rendah sehingga sebagian besar data terkumpul dekat dengan nilai rata-rata, namun ada variasi yang cukup besar di sekitarnya. Variabel *employability skills* diperoleh rentang data dari 23 hingga 40 yang menunjukkan variasi nilai antara nilai terendah dan tertinggi, rata-rata nilai dalam kumpulan data sekitar 33,06, dan standar deviasi 4,046 yang menunjukkan standar deviasi yang relatif rendah sehingga sebagian besar data terkumpul dekat dengan nilai rata-rata. Variabel kesiapan kerja diperoleh rentang data dari 24 hingga 40 yang menunjukkan variasi nilai antara nilai terendah dan tertinggi, rata-rata nilai dalam kumpulan data sekitar 33,43, dan standar deviasi 3,762 yang menunjukkan standar deviasi yang relatif rendah sehingga sebagian besar data terkumpul dekat dengan nilai rata-rata.

Dilihat dari nilai mean dan standar deviasi, dapat disimpulkan bahwa WBL memiliki mean yang lebih tinggi dari *employability skills* dan kesiapan kerja, sementara kesiapan kerja memiliki standar deviasi yang paling rendah, menunjukkan bahwa data dalam kesiapan kerja cenderung lebih padat di sekitar mean. WBL

memiliki standar deviasi yang sedikit lebih tinggi dari *employability skills*, menunjukkan bahwa data dalam WBL lebih tersebar daripada *employability skills*.

Kesiapan Kerja

Variabel kesiapan kerja memiliki 4 indikator yang terdiri atas 8 item pernyataan dengan deskripsi data disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Variabel Kesiapan Kerja

| Item | Frekuensi | | | | | | | | | | Mean |
|--------------|-----------|----------|-------------|-------------|--------------|------------|--------------|--------------|--------------|--------------|------|
| | 1 | | 2 | | 3 | | 4 | | 5 | | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % | |
| WR1 | 0 | 0 | 2 | 2 | 13 | 12,9 | 46 | 45,5 | 42 | 41,6 | 4,24 |
| WR2 | 0 | 0 | 2 | 2 | 18 | 17,8 | 49 | 48,9 | 34 | 33,7 | 4,12 |
| WR3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 1,9 | 54 | 52,4 | 47 | 45,6 | 4,44 |
| WR4 | 0 | 0 | 1 | 1 | 9 | 8,8 | 51 | 50 | 42 | 41,2 | 4,30 |
| WR5 | 0 | 0 | 1 | 1 | 8 | 7,8 | 54 | 52,9 | 40 | 39,2 | 4,29 |
| WR6 | 0 | 0 | 4 | 4 | 11 | 11,1 | 47 | 47,5 | 41 | 41,4 | 4,21 |
| WR7 | 1 | 1 | 11 | 12,1 | 22 | 24,2 | 43 | 47,3 | 26 | 28,6 | 3,80 |
| WR8 | 0 | 0 | 1 | 1 | 26 | 25,5 | 57 | 55,9 | 19 | 18,6 | 3,91 |
| Total | 1 | 1 | 22 | 23,1 | 109 | 110 | 401 | 400,4 | 291 | 289,9 | |
| | | % | 0,12 | 2,67 | 13,23 | | 48,67 | | 35,32 | | |

Sumber: data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai mean tertinggi adalah pada WR3, pernyataan ini termasuk dalam indikator kemampuan berorganisasi. Sedangkan nilai mean terendah pada WR7 yang termasuk dalam indikator kecerdasan sosial. Nilai siswa yang menjawab setuju dan sangat setuju pada pernyataan dengan akumulasi sebesar 83,99%, dibandingkan dengan siswa yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan akumulasi sebesar 2,79%. Hal ini mengindikasi bahwa pemahaman siswa terhadap setiap item pernyataan dikatakan tinggi.

Work-Based Learning (WBL)

Variabel WBL memiliki 5 indikator dengan masing-masing indikator terdiri atas 2 item pernyataan. Jadi, WBL terdiri atas 10 item pernyataan dengan deskripsi data disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Variabel WBL

| Item | Frekuensi | | | | | | | | | | Mean |
|--------------|-----------|----------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|--------------|--------------|--------------|------|
| | 1 | | 2 | | 3 | | 4 | | 5 | | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % | |
| WL1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 16 | 16 | 45 | 44 | 42 | 41 | 4,25 |
| WL2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 4 | 37 | 36 | 62 | 60 | 4,56 |
| WL3 | 1 | 1 | 0 | 0 | 4 | 4 | 41 | 40 | 57 | 56 | 4,49 |
| WL4 | 0 | 0 | 1 | 1 | 7 | 6,9 | 45 | 44,1 | 50 | 49 | 4,40 |
| WL5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 8 | 7,8 | 51 | 49,5 | 44 | 42,7 | 4,35 |
| WL6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 7 | 6,8 | 45 | 43,7 | 51 | 49,5 | 4,43 |
| WL7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 1,9 | 47 | 45,5 | 54 | 52,4 | 4,50 |
| WL8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 3,9 | 37 | 35,9 | 62 | 60,2 | 4,56 |
| WL9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 2,9 | 44 | 42,7 | 56 | 54,4 | 4,51 |
| WL10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 4,9 | 41 | 39,8 | 57 | 55,3 | 4,50 |
| Total | 1 | 1 | 1 | 1 | 60 | 59,1 | 433 | 421,2 | 535 | 520,5 | |
| | | % | 0,10 | 0,10 | 5,83 | | 42,04 | | 51,94 | | |

Sumber: data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai mean tertinggi adalah pada WL8, pernyataan ini termasuk dalam indikator *work-process*. Sedangkan nilai mean terendah pada WL1 yang termasuk dalam indikator tanggung

jawab. Nilai siswa yang menjawab setuju dan sangat setuju pada pernyataan dengan akumulasi sebesar 93,98%, dibandingkan dengan siswa yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan akumulasi sebesar 0,20%. Hal ini mengindikasi bahwa pemahaman siswa terhadap setiap item pernyataan dikatakan sangat tinggi.

Employability Skills

Variabel *employability skills* memiliki 4 indikator dengan masing-masing indikator terdiri atas 2 item pernyataan. Jadi, *employability skills* terdiri atas 8 item pernyataan dengan deskripsi data disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Variabel *Employability Skills*

| Item | Frekuensi | | | | | | | | | | Mean |
|--------------|-----------|----------|-------------|-------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|------|
| | 1 | | 2 | | 3 | | 4 | | 5 | | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % | |
| ES1 | 0 | 0 | 4 | 4 | 28 | 28,3 | 48 | 48,5 | 23 | 23,2 | 3,87 |
| ES2 | 0 | 0 | 1 | 1 | 9 | 8,8 | 46 | 45,1 | 47 | 46,1 | 4,35 |
| ES3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 | 5,8 | 47 | 45,6 | 50 | 48,5 | 4,43 |
| ES4 | 0 | 0 | 1 | 1 | 19 | 18,6 | 38 | 37,3 | 45 | 44,1 | 4,23 |
| ES5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 10 | 9,7 | 48 | 46,6 | 45 | 43,7 | 4,34 |
| ES6 | 0 | 0 | 1 | 1 | 19 | 18,6 | 46 | 45,1 | 37 | 36,3 | 4,16 |
| ES7 | 0 | 0 | 1 | 1 | 26 | 25,5 | 54 | 52,9 | 22 | 21,6 | 3,94 |
| ES8 | 0 | 0 | 6 | 6,2 | 36 | 37,1 | 40 | 41,2 | 21 | 21,6 | 3,74 |
| Total | 0 | 0 | 14 | 14,2 | 153 | 152,4 | 367 | 362,3 | 290 | 285,1 | |
| | | % | 0,00 | 1,70 | 18,57 | | 44,54 | | 35,19 | | |

Sumber: data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai mean tertinggi adalah pada ES3, pernyataan ini termasuk dalam indikator keterampilan *self-management*. Sedangkan nilai mean terendah pada ES8 yang termasuk dalam indikator keterampilan berwirausaha. Nilai siswa yang menjawab setuju dan sangat setuju pada pernyataan dengan akumulasi sebesar 79,73%, dibandingkan dengan siswa yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan akumulasi sebesar 1,70%. Hal ini mengindikasi bahwa pemahaman siswa terhadap setiap item pernyataan dikatakan sangat tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis variabel kesiapan kerja, indikator dari WR3 berada pada skor yang tinggi sedangkan indikator WR7 berada pada skor yang rendah. Hal tersebut disebabkan siswa merasa bahwa indikator WR3 yaitu bertanggungjawab dengan tindakan yang dilakukan lebih sesuai dibandingkan dengan indikator WR7 yaitu mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Neswari & Dwijayanti, (2022) bahwa tanggung jawab merupakan faktor penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Temuan juga sesuai dengan temuan dari Santosa et al., (2021) bahwa salah satu faktor untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yaitu dengan memiliki tanggung jawab. Siswa yang dapat bertanggungjawab dengan tindakan yang dilakukannya selama pelaksanaan WBL, menyadari bahwa tindakan yang dilakukan tersebut memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, bagi diri sendiri, rekan kerja, perusahaan, maupun sekolah. Oleh karena itu, siswa harus bertindak dengan penuh kesadaran akan dampak dari keputusan yang diambilnya. Tanggung jawab ini mencakup siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan baik, memenuhi tengat waktu, dan mempertahankan standar kerja yang tinggi. Siswa yang bertanggung jawab akan menunjukkan keseriusan dalam menjalankan tugas mereka dan memastikan bahwa semua pekerjaan dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan instruksi. Tentu saja, perusahaan akan percaya dalam membebankan pekerjaan pada siswa karena tanggung jawab merupakan faktor yang penting dalam mencapai kesuksesan karir di masa depan (Kimbal & Widodo, 2023).

Selanjutnya, rendahnya nilai WL7 mengindikasi bahwa siswa belum dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru. Padahal, salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk sukses dalam karir masa depan yaitu

kemampuan beradaptasi pada lingkungan kerja baru (Suarta & Suwintana, 2021). Faktanya, siswa yang belum dapat beradaptasi dengan baik, yaitu siswa tersebut tidak ter dorong dalam melakukan inisiatif dalam pekerjaan. Misalnya jika siswa tersebut tahu bahwa tugas yang diberikan tidak relevan, karena belum mampu membentuk relasi yang baik, siswa tidak melakukan inisiatif dalam mengkomunikasikan tugas tersebut dengan guru pembimbing maupun mentor. Sehingga kemampuan beradaptasi ini sangat diperlukan untuk membuat seseorang lebih fleksibel dan siap menghadapi tantangan baru. Ini membuat mereka lebih berharga bagi perusahaan dan meningkatkan peluang pengembangan karier. Oleh karena itu, lulusan yang siap bekerja maka harus dapat mempersiapkan dirinya untuk beradaptasi dengan perubahan berbagai macam kondisi lingkungan kerja (Tajuddin et al., 2022). Dalam mengatasi tantangan ini, perlu adanya komunikasi antara siswa, guru pembimbing, dan juga mentor untuk siswa dapat mengungkapkan kekhawatiran atau kesulitan selama pelaksanaan WBL, sehingga metor dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Hasil analisis variabel WBL memperlihatkan nilai mean dari indikator WL8 berada pada skor yang paling tinggi sedangkan indikator WL1 berada pada skor yang rendah, hal tersebut disebabkan siswa merasa bahwa indikator pada WL8 yaitu mampu menyelesaikan perkerjaan yang diberikan saat pelaksanaan WBL seperti petunjuk yang diberikan oleh mentor lebih sesuai dibandingkan dengan indikator WL1 yaitu mampu bersikap proaktif dalam mencari solusi terhadap tugas-tugas baru yang diberikan saat pelaksanaan WBL. Hal ini mengindikasi bahwa bimbingan mentor membuat siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Hora et al., (2020) bahwa arahan dari mentor dalam pelaksanaan tugas selama WBL dapat membantu perkembangan siswa. Karena mentor merupakan mediator dalam WBL ini sehingga peran mentor memberikan penjelasan yang rinci mengenai tugas, sehingga siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka (Ferrández-Berrueco et al., 2016). Dengan memberikan arahan dan konteks yang tepat, mentor memastikan siswa mengetahui tujuan dari setiap tugas dan bagaimana tugas tersebut berkontribusi pada keseluruhan proyek atau tujuan perusahaan. Selain itu dalam penyelesaian tugas siswa, mentor berperan dalam memberikan dorongan sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Namun, rendahnya nilai WL1 ini terjadi apabila mentor tidak memberikan siswa kesempatan dalam mengembangkan keterampilannya di tempat kerja. Hal ini dikarenakan perusahaan belum percaya membebankan tugas baru pada siswa karena belum memiliki keterampilan yang cukup (Sari et al., 2019). Sehingga perusahaan atau mentor cenderung memberikan tugas ringan seperti menyalin dan menggandakan dokumen saja. Serupa dengan permasalahan Prima et al., (2013) bahwa saat pelaksanaan WBL siswa hanya diberikan tugas fotokopi, membuat minuman, bahkan ada yang menganggur saja. Padahal pemberian tugas baru, dibarengi dengan bimbingan dan arahan mentor yang baik, maka akan memberikan pengalaman bagi siswa sehingga siswa mendapatkan keterampilan baru selama pelaksanaan WBL yang berdampak pada kesuksesan karir siswa. Dengan lingkungan yang mendukung pengembangan siswa, maka akan meningkatkan kualitas kinerja siswa (Jovenka & Rosy, 2021). Oleh karena itu, sebelum dilakukannya WBL, mentor perlu diberikan pemahaman mengenai konsep dan luaran dari WBL ini.

Temuan dari analisis variabel *employability skills* yaitu nilai mean dari indikator ES3 memiliki skor yang paling tinggi. Hal tersebut berarti siswa merasa bahwa indikator ES3 yaitu mampu memotivasi diri untuk semangat dalam menyelesaikan tugas lebih relevan. Menunjukkan bahwa fokus siswa dalam keterampilan *self-management* dapat memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengatasi tantangan di tempat kerja secara efektif. Temuan ini serupa dengan penelitian Halili et al., (2023) yang menjelaskan bahwa keterampilan *self-management* ini merupakan keterampilan yang dibutuhkan industri 4.0. Sejalan dengan penelitian dari Demartini & Benussi, (2017) bahwa keterampilan yang paling dibutuhkan di industri 4.0 untuk meningkatkan peluang karir seseorang salah satunya adalah kemampuan *self-management*. Kemampuan *self-management* memungkinkan siswa untuk tetap termotivasi dan bertahan dalam menghadapi tantangan di tempat kerja. Dengan memiliki keterampilan manajemen emosi yang baik, individu dapat mengelola stres, kecemasan, dan

tekanan dengan lebih efektif. Hal ini membantu menjaga tingkat motivasi yang tinggi, meningkatkan kinerja, dan mempertahankan fokus pada tujuan-tujuan karir yang telah ditetapkan. Kemampuan ini merupakan landasan yang kuat untuk kesiapan kerja secara keseluruhan. Ketika individu dapat mengatur diri mereka sendiri dengan baik, mereka memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk mengembangkan keterampilan lain yang diperlukan dalam karir mereka. Dengan demikian, *self-management* tidak hanya merupakan keterampilan yang penting dalam dirinya sendiri, tetapi juga merupakan fondasi untuk kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan dan karir. Dengan mengembangkan *self-management* maka dapat meningkatkan seluruh kunci produktivitas sehingga akan berpengaruh pada kualitas hasil akhir (Palvalin et al., 2017).

Di samping itu, skor paling rendah didapatkan pada ES8 yaitu kemampuan berwirausaha, yaitu mampu mentransformasikan ide menjadi peluang bisnis. Sejalan dengan penelitian Ngang et al., (2015) yang menunjukkan bahwa kemampuan yang memiliki kapasitas paling kecil dan belum begitu dibutuhkan di tempat kerja adalah kemampuan berwirausaha. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berwirausaha merupakan langkah yang lebih jauh dan kompleks yang tidak terlalu mendesak dalam mengatasi tuntutan segera di tempat kerja. Siswa melihat bahwa memiliki keterampilan *self-management* yang kuat akan lebih mempersiapkan mereka untuk sukses dalam karir mereka sebelum memutuskan untuk memperluas cakupan dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan. Terlebih lagi, tingginya persaingan dalam mencari pekerjaan inilah yang membuat siswa lebih memilih untuk mengembangkan keterampilan lain yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Meskipun demikian, keterampilan kewirausahaan ini juga penting, karena dapat membantu meningkatkan inovasi, menciptakan lapangan pekerjaan, dan membangun ekonomi yang lebih dinamis di masa depan, serta dapat memberikan alternatif karir yang menarik bagi mereka yang berani mengambil resiko. Selain itu, dari kemampuan berwirausaha inilah, siswa mampu memperoleh dan mengembangkan keterampilan tingkat tinggi lainnya yang dibutuhkan oleh para pemberi kerja seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi interpersonal, membangun tim, dan kecerdasan emosional (Huq & Gilbert, 2013).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti bagaimana kesiapan kerja siswa dari 4 indikator, WBL dari 5 indikator, dan *employability skills* dari 4 indikator. Selain itu subjek penelitian ini menggunakan siswa kelas XII OTKP SMKN 10 Surabaya sehingga temuan penelitian ini hanya berlaku pada subjek tersebut dan tidak dapat diterapkan pada populasi lain dengan karakteristik yang berbeda, serta penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang cenderung tidak mengidentifikasi hubungan sebab-akibat secara langsung pada variabel yang diteliti. Di sisi lain, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kesiapan kerja, WBL, dan *employability skills* di kalangan siswa. Temuan ini dapat membantu sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih terfokus pada persiapan karir, implementasi program WBL yang berorientasi pada dunia kerja, serta untuk mengintegrasikan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesempatan karir siswa di masa depan.

SIMPULAN

Menuju karir yang sukses dapat dicapai siswa melalui pendidikan yang kuat, pengembangan keterampilan, dan kesiapan kerja yang matang. Kesiapan kerja berarti siswa harus siap untuk memasuki dunia kerja dengan semua keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk sukses. Aspek tertinggi yang dimiliki siswa SMKN 10 Surabaya dalam kesiapan kerja yaitu kemampuan berorganisasi, siswa telah dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan selama pelaksanaan WBL. Namun, siswa perlu mengembangkan lagi aspek beradaptasi dengan lingkungan, dikarenakan ini juga merupakan aspek penting dalam pengembangan karir. Selanjutnya, pengalaman praktis melalui implementasi WBL memberikan pemahaman langsung yang sesuai dengan kondisi nyata dunia kerja, sehingga pengalaman WBL ini peluang karir bagi siswa dalam mendapatkan wawasan yang nyata. Dengan mendapatkan bimbingan dari mentor yang berpengalaman di bidang yang diminati memberikan nasihat, dukungan, dan panduan yang berharga dalam mengembangkan karir. Selain itu, faktor pengembangan *employability skills* juga merupakan hal yang sangat

penting. Memiliki kemampuan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja, sangat berpeluang dalam kesuksesan karir siswa. Melibatkan kemampuan siswa untuk memperoleh keterampilan yang relevan dengan industri, *self-management* yang baik, berkomunikasi secara efektif dan beradaptasi dengan teknologi terbaru. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, siswa dapat meningkatkan peluang mereka untuk sukses di tempat kerja dan mencapai tujuan karir mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (Institutions). (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023, Volume 45, No 2, 2023*.
- Baharin, N. L., & Hanafi, W. N. W. (2020). Work Readiness Skills and Career Self-Efficacy: A Case of Malaysian Private University. *Conference: 9th International Economics and Business Management Conference*. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.12.05.74>
- Bawica, I. (2021). The University Internship Program and its Effects on Students' Employability Readiness. *International Journal of Academe and Industry Research*, 2(3), 86–101. <https://doi.org/10.53378/348731>
- Caballero, C. L., & Walker, A. (2010). Work Readiness in Graduate Recruitment and Selection: A Review of Current Assessment Methods. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.21153/jtlge2010vol1no1art546>
- Collet, C., Hine, D., & du Plessis, K. (2015). Employability Skills: Perspectives from a Knowledge-Intensive Industry. *Education and Training*, 57(5), 532–559. <https://doi.org/10.1108/ET-07-2014-0076>
- Demartini, C., & Benussi, L. (2017). Do Web 4.0 and Industry 4.0 Imply Education X.0? *IT Professional*, 19(3), 4–7. <https://doi.org/10.1109/MITP.2017.47>
- Ferrández-Berrueco, R., Kekale, T., & Devins, D. (2016). A Framework for Work-Based Learning: Basic Pillars and The Interactions Between Them. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 6(1), 35–54. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-06-2014-0026>
- Halili, S. H., Fathima, N., & Razak, R. (2023). Exploring Relevant Employability Skills 4 . 0 for University Students ' Readiness in The Work-Based Learning Program. *Journal of Technical Education and Training*, 14(3), 68–78. <https://doi.org/10.30880/jtet.2022.14.03.007>
- Hora, M., Chen, Z., Parrott, E., & Her, P. (2020). Problematizing College Internships: Exploring Issues with Access, Program Design and Developmental Outcomes. *International Journal of Work-Integrated Learning*, 21(3), 235–252. <https://doi.org/10.3102/1574033>
- Hosain, M. S., Mustafi, M. A. A., & Parvin, T. (2021). Factors Affecting The Employability of Private University Graduates : An Exploratory Study on Bangladeshi Employers. *PSU Research Review*, 7(3), 163–183. <https://doi.org/10.1108/PRR-01-2021-0005>
- Huq, A., & Gilbert, D. H. (2013). Enhancing Graduate Employability Through Work-Based Learning in Social Entrepreneurship: A Case Study. *Education and Training*, 55(6), 550–572. <https://doi.org/10.1108/ET-04-2012-0047>
- Jovenka, F. M., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(2), 191–198. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i2.36>
- Kimbal, F. A., & Widodo, S. F. A. (2023). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan Penguasaan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Teknik Permesinan di SMK Negeri 1 Nanggulan. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 11(1), 63–71. <https://doi.org/10.21831/teknik mesin.v11i1.19843>
- McGunagle, D., & Zizka, L. (2020). Employability Skills for 21st-Century STEM Students: The Employers' Perspective. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 10(3), 591–606. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-10-2019-0148>

- NCERT. (2018). *Employability Skills: Textbook for Class IX*. NCERT.
- Neswari, W. T. W. A., & Dwijayanti, R. (2022). Pengaruh Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) Program Kelas Alfanidi dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Bidang Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK PGRI 13 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 10(2), 1701–1709. <https://doi.org/10.26740/jptn.v10n2.p1701-1709>
- Ngang, T. K., Hashim, N. H., & Yunus, H. M. (2015). Novice Teacher Perceptions of the Soft Skills Needed in Today's Workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 177(July 2014), 284–288. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.338>
- Odio, M., Sagas, M., & Kerwin, S. (2014). The Influence of the Internship on Students' Career Decision Making. *Sport Management Education Journal*, 8(1), 46–57. <https://doi.org/10.1123/smej.2013-0011>
- Palvalin, M., van der Voordt, T., & Jylhä, T. (2017). The Impact of Workplaces and Self-Management Practices on the Productivity of Knowledge Workers. *Journal of Facilities Management*, 15(4), 423–438. <https://doi.org/10.1108/JFM-03-2017-0010>
- Prima, F., Arizal, A., & S, A. (2013). Hubungan Praktek Kerja Industri dengan Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Bintan. *CIVED (Journal of Civil Engineering and Vocational Education)*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/cived.v1i1.1104>
- Pujianto, & Arief, S. (2017). Pengaruh Pengalaman on The Job Training dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Economic Education Analysis Journal (EEAJ)*, 6, 173–187. <https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/13483>
- Rosenberg, S., Heimler, R., & Morote, E.-S. (2012). Basic Employability Skills: A Triangular Design Approach. *Education + Training*, 54(1), 7–20. <https://doi.org/10.1108/00400911211198869>
- Santosa, B., Budiastuti, P., & Sayuti, M. (2021). The Influence of Discipline , Responsibility , Cooperation , and Problem Awareness on Employability Skills. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 27(1), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jptk.v27i1.38085>
- Sari, N. M., Dyah, C., Indrawati, S., & Subarno, A. (2019). Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Minat Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 226–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/baej.v1i3.46523>
- Suarta, I. M., & Suwintana, I. K. (2021). The New Framework of Employability Skills for Digital Business. *Journal of Physics: Conference Series*, 1833(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1833/1/012034>
- Sudarsono, B. (2022). Development of Work-Based Learning Models Based on Work Readiness (WBL-WoRe). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 44–62. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.2118>
- Tajuddin, S. N. A. A., Bahari, K. A., Al Majdhoub, F. M., Balraj Baboo, S., & Samson, H. (2022). The Expectations of Employability Skills in the Fourth Industrial Revolution of the Communication and Media Industry in Malaysia. *Education and Training*, 64(5), 662–680. <https://doi.org/10.1108/ET-06-2020-0171>
- Trisnawati, N. (2017). Preparation for Working Readiness Vocational Education Graduate with Self-Concept and Self-Efficacy Development. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 3(2), 165–172. <https://doi.org/10.17977/um003v3i22017p165>
- Wahyuningsih, D. D., & Nugroho, I. S. (2024). Pelatihan Job Interview pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal*, 2(1), 75–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/scsej.v2i1>
- Yolanda, S., Ayub, D., & Fitrilinda, D. (2023). Pengaruh Employability Skills terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Masyarakat Angkatan 2020 FKIP UNRI. *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 1(2), 301–307. <https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1126>